

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern seperti sekarang ini saluran-saluran atau media sebagai salah satu cara penyampaian pesan mulai bervariasi dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Salah satu saluran atau media massa yang masih dapat perhatian dari Masyarakat adalah media sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat terutama mahasiswa. Salah satu dampaknya yang paling nyata adalah kemunculan dan popularitas media sosial sebagai ruang baru dalam menjalin komunikasi, mengekspresikan diri, dan membentuk citra diri (Adilia & Wijayani, 2024).

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, terutama mahasiswa. Salah satu platform yang paling populer adalah *Instagram*, yang memungkinkan pengguna untuk membagikan gambar, video, dan cerita sebagai bentuk ekspresi diri. Dibalik kemudahan berkomunikasi dan berbagi momen, terdapat fenomena psikologis yang menarik yaitu bagaimana bentuk konsep diri individu, khususnya Mahasiswa dalam aktivitas mereka di *Instagram*. Dalam beberapa tahun terakhir, *Instagram* telah berkembang pesat dan menjadi platform media sosial yang populer, diikuti oleh berbagai kelompok pengguna, termasuk remaja, milenium muda, dan pelaku bisnis (Watie, 2018).

Instagram bukan hanya sekedar tempat berbagi foto atau video, tetapi juga telah berkembang menjadi media representasi diri. Melalui unggahan,

caption, *story*, hingga *bio* akun, pengguna dapat mengonstruksi dan mempresentasikan citra dirinya kepada publik. Aktivitas ini berkaitan erat dengan konsep diri yakni bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, baik secara sadar maupun tidak sadar. Kehadiran media sosial *Instagram* di kalangan mahasiswa, membuat ruang pribadi seseorang jadi lebih mudah diketahui di masyarakat luas. Terjadi pergeseran budaya di kalangan mahasiswa, para mahasiswa tidak segan-segan untuk meng-upload segala kegiatan pribadinya untuk dibagikan kepada teman-temannya melalui akun media sosial *Instagram* dalam membentuk identitas diri mereka. Gejala yang muncul menunjukkan bahwa mahasiswa sering memanfaatkan media sosial untuk menampilkan citra diri mereka. Mereka memilih konten tertentu untuk dipublikasikan, seperti foto, video atau status yang mencerminkan nilai-nilai dan kepribadian mereka. Namun, disisi lain, media sosial juga memungkinkan terjadinya manipulasi identitas. Mahasiswa dapat menciptakan versi ideal dari diri mereka yang mungkin berbeda dari realitas sebenarnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang keaslian identitas yang ditampilkan di media sosial.

Mahasiswa yang berada di fase akhir remaja, Dimana nantinya mereka akan berinteraksi dengan Masyarakat, keberadaan media sosial ini dapat memberi peran dalam proses pengukuhan identitas diri tersebut. Identitas diri dalam media sosial dapat menjadi cair dan berubah-ubah. Perangkat di media sosial memungkinkan siapapun untuk menjadi siapa saja. bahkan bisa menjadi pengguna yang berbeda sekali dengan realitanya seperti pertukaran identitas

kelamin, hubungan perkawinan, dan foto profil. Dalam penggunaan sosial media tersebut, mahasiswa sering mengesampingkan waktu dan tempat dalam pemakaian sosial media. Perubahan perilaku mahasiswa terkait penggunaan media sosial tidaklah terlalu besar pengaruhnya, mengingat penggunaan media masa tersebut sudah dilakukan untuk jangka waktu yang lama. Media sosial dapat dimaknai sebagai alat penghubung modern yang dapat menghubungkan antar individu di berbagai belahan dunia, meskipun jejaring sosial memiliki segelintir pengaruh positif terhadap kelakuan individu/seseorang.

Namun perlu diingat, jejaring sosial ternyata mempunyai lebih banyak sisi/pengaruh negatifnya terhadap seseorang. hingga dapat mempengaruhi seseorang bertingkah di luar batasan orang normal, seperti pamer perjalanan wisata, pamer kecepatan *speedometer*, memotret makanan, hingga menyebabkan "*Dehumanisasi*"/seseorang lebih peduli pada dunia maya di internet dari pada lingkungan nyata di sekitarnya, pada seseorang yang terkena dampak negatifnya. Pencegahan pengaruh negatif dari jaringan sosial dapat dilakukan mulai dari orang-orang terdekat individu tersebut, seperti orang tua, teman, dan saudara kita sebagai manusia juga harus bersikap kritis dan waspada jangan mudah terbawa arus modern yang sekarang sedang melanda kehidupan dan jangan pernah menjadikan jaringan sosial tersebut menjadi seperti sebuah kebutuhan pokok dalam kehidupan. Namun, jadikan jaringan sosial sebagai media yang bermanfaat untuk membantu kehidupan manusia bukan malah menghambatnya dan menyebabkan ketidaknormalan.

Konsep diri merupakan persepsi dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman, serta umpan balik dari lingkungan sekitar. Namun, dalam konteks media sosial seperti *Instagram* bentuk konsep diri sering kali dipengaruhi oleh representasi digital yang tidak selalu mencerminkan kenyataan. Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial yang menjadikan sebagai standar kecantikan, gaya hidup, atau trend yang sedang berlangsung.

Carl Rogers (1959) yang mendefinisikan konsep diri sebagai kecenderungan individu untuk bertindak dengan cara mengaktualisasikan dirinya yang mengarah pada diferensiasinya dari sekelompok pengalaman. karenanya adalah dibedakan dan dilambangkan dalam kesadaran-kesadaran sebagai pengalaman diri yang jumlahnya membentuk konsep diri individu. Lebih lanjut, Rogers (1959) menyampaikan bahwa pengalaman masa kecil itu penting yang akan memberikan dampak positif pada konsep diri seseorang. Konsep diri tidak langsung dimiliki ketika seseorang lahir didunia, melainkan suatu rangkaian proses yang terus berkembang dan membedakan individu satu dengan lainnya (Tarwoto, 2003).

Hal ini didukung pula oleh pernyataan McLeod (2007) yang menyatakan bahwa lingkungan luar memiliki pengaruh positif pada pembentukan konsep diri. Dalam hal ini, konsep diri yang telah terbangun seringkali sulit untuk berubah dan perubahan terjadi ketika adanya penerimaan dari orang lain, yang membantu seseorang untuk mengurangi kecemasan dan ancaman serta mengakui dan menerima pengalaman-pengalaman yang

sebelumnya ditolak (Feist & Feist, 2010). Pengalaman masa lalu dapat memengaruhi konsep diri seseorang sehingga akan membentuk kepercayaan diri seseorang. Lebih lanjut Afif (2015), menyatakan konsep sebagai bentuk gambaran diri yang terbentuk dari identitas sosial dan identitas personal yang dalam pemunculannya dapat bergantian ataupun bersamaan.

Konsep diri mencakup apa yang dirasakan serta dipikirkan oleh individu tentang dirinya sendiri, penilaian seorang individu untuk dirinya sendiri, sehingga dengan begitu berarti konsep diri akan menjadi salah satu aspek yang penting bagi seorang individu dalam perilaku (Widiarti, 2017). Konsep diri dan tingkat kepercayaan diri pada setiap mahasiswa berbeda-beda, semua itu terbentuk atau tidak terbentuk di dasari dari latar belakang kehidupan di sekitarnya, baik keluarga, perekonomian maupun dilingkungan sosial atau yang lainnya. Menurut Arnett (2015) mahasiswa adalah *Emerging Adulthood*, yang merupakan periode transisi dari remaja ke dewasa, terjadi dari usia 18-25 tahun.

Konsep diri merupakan pandangan individu tentang siapa dirinya, yang mencakup persepsi, penilaian, dan sikap terhadap diri sendiri. Carl Rogers, seorang tokoh penting dalam psikologi humanistik, mendefinisikan konsep diri sebagai struktur persepsi yang terorganisir dan konsisten tentang diri seseorang. Menurut Rogers, konsep diri terbentuk dari pengalaman hidup dan interaksi sosial, serta terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *self-image* (gambaran diri), *ideal self* (diri ideal), dan *self-esteem* (harga diri). Ketika terdapat keselarasan antara *self-image* dan *ideal self*, individu akan merasa positif terhadap dirinya.

Sebaliknya, ketidaksesuaian antara keduanya dapat menimbulkan ketegangan psikologis (Waite, 2018).

Mahasiswa aktivis kampus di lingkungan Perguruan Tinggi Keislaman Negeri (PTKIN) berada dalam situasi sosial yang menempatkan mereka pada posisi strategis sekaligus penuh tuntutan. Tidak hanya dituntut aktif secara akademik dan organisatoris, mahasiswa aktivis juga diharapkan mampu menjaga adab dan etika, menampilkan sikap santun serta religius, dan menjadi contoh bagi mahasiswa lainnya. Posisi ini menjadikan mahasiswa aktivis tidak sekadar bertindak sebagai individu personal, tetapi juga sebagai representasi organisasi kemahasiswaan, institusi pendidikan, dan nilai-nilai keislaman yang melekat pada kampus Islam. Akibatnya, setiap sikap dan perilaku yang ditunjukkan mahasiswa aktivis sering dikaitkan dengan citra kampus secara keseluruhan (Magister et al., 2016).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya religius kampus memiliki peran penting sebagai kerangka nilai yang membentuk dan mengarahkan perilaku mahasiswa aktivis dalam kehidupan akademik, sosial, maupun organisasi. Nilai-nilai religius yang hidup di lingkungan kampus secara tidak langsung membentuk gambaran diri ideal mahasiswa aktivis, yaitu sosok mahasiswa yang religius, beretika, berprestasi, bertanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Gambaran diri ideal ini menjadi standar yang digunakan mahasiswa aktivis dalam menilai dirinya sendiri dan mengarahkan perilaku, sehingga mereka terdorong untuk menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan kampus dan nilai-nilai yang

dianut (*Carl Rogers - Tentang Menjadi Seorang Manusia - Tom Butler-Bowdon (1), n.d.*)

Di era digital, proses pembentukan dan penyesuaian diri tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga berlangsung di ruang media sosial, khususnya Instagram. Media sosial menjadi sarana bagi mahasiswa aktivis untuk menampilkan identitas diri, aktivitas organisasi, serta nilai-nilai yang mereka yakini. Internalisasi budaya religius kampus tercermin dalam cara mahasiswa aktivis memilih foto dan caption, menentukan jenis konten yang diunggah, berinteraksi di kolom komentar, serta menetapkan batasan dalam mengekspresikan diri. Mahasiswa aktivis cenderung lebih selektif dalam menampilkan konten agar tetap sejalan dengan identitas religius dan etika kampus, sekaligus menjaga citra diri di hadapan publik. Dengan demikian, Instagram menjadi ruang representasi diri yang dipengaruhi oleh budaya religius kampus, di mana mahasiswa aktivis terus menegosiasikan antara diri nyata, diri ideal, dan citra diri yang ingin mereka tampilkan (*MEDIA SOSIAL, Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi Edisi Revisi – Penerbit Simbiosis (1), n.d.*).

Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa aktivis kampus, *Instagram* menjadi media yang strategis dalam menampilkan berbagai aktivitas, peran sosial, dan pencapaian yang mereka miliki. Mahasiswa aktivis kampus seringkali terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi, kepemimpinan, advokasi, maupun aktivitas akademik dan non-akademik lainnya. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa aktivis memiliki intensitas tampil di ruang

publik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pada umumnya, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Dalam konteks ini, mahasiswa aktivis kampus cenderung lebih sadar terhadap bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain. Kesadaran tersebut mendorong mereka untuk mengelola tampilan diri di *Instagram*, mulai dari pemilihan foto, video, caption, hingga narasi yang dibangun dalam setiap unggahan. Proses ini berkaitan erat dengan pembentukan konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dirinya sendiri, diri yang diidealkan, serta kesesuaian antara diri yang ditampilkan dengan diri yang dialami dalam kehidupan nyata.

Mahasiswa aktivis kampus di lingkungan Perguruan Tinggi Keislaman Negeri (PTKIN) juga berada dalam konteks nilai-nilai keislaman dan budaya akademik yang khas. Nilai religius, etika, serta identitas sebagai mahasiswa PTKIN turut memengaruhi cara mereka membentuk dan menampilkan konsep diri di media sosial. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji bagaimana mahasiswa aktivis kampus di UIN Imam Bonjol Padang membentuk konsep dirinya melalui *Instagram*.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul Bentuk Konsep Diri Mahasiswa Aktivis Kampus di Media Sosial *Instagram* (Study Pada Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana bentuk konsep diri mahasiswa Aktivistis Kampus di UIN Imam Bonjol Padang dalam aktivitas mereka di media sosial *Instagram* berdasarkan teori Carl Rogers?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka penulis memberikan batasan masalah pada penelitian ini dimana penelitian hanya terfokus pada sebagai berikut:

1. Gambaran diri *Self-image* yang ditampilkan oleh Mahasiswa Aktivistis Kampus UIN Imam Bonjol Padang dalam aktivitas mereka di media sosial *Instagram*.
2. Ideal diri *Ideal-Self* yang dicitrakan oleh mahasiswa Aktivistis Kampus UIN Imam Bonjol Padang melalui unggahan dan interaksi mereka di *Instagram*.
3. Diri nyata *Real-Self* mereka dalam merepresentasikan *Instagram* dan bagaimana kegiatan aspek konsep diri ini saling berkaitan.

D. Tujuan Dan Manfaat

Adapun yang menjadi tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana *Self-Image* mahasiswa aktivis kampus UIN Imam Bonjol Padang terbentuk dan ditampilkan melalui aktivitas mereka di media sosial *Instagram*.
 - b. Untuk mengidentifikasi bentuk *Ideal-Self* yang ingin ditampilkan oleh mahasiswa aktivis kampus melalui unggahan, caption, dan interaksi di *Instagram*.
 - c. Untuk memahami representasi *Real-Self* mahasiswa di *Instagram* serta bagaimana ketiga aspek konsep diri (*self-image*, *ideal-self* dan *real-self*) saling mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri secara keseluruhan.
2. Manfaat Penelitian
- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang komunikasi dan psikologi, khususnya terkait konsep diri dalam perspektif Carl Rogers. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang membahas bagaimana media sosial *Instagram* dalam pembentukan identitas atau konsep diri terhadap mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya kesadaran diri dalam menggunakan media sosial, agar representasi diri yang ditampilkan selaras dengan jati diri yang sebenarnya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pihak

kampus dalam memberikan literasi digital dan psikososial kepada mahasiswa.

E. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi salah penafsiran dan mencegah perbedaan pemahaman dalam memahami judul yang peneliti maksud, maka akan dijelaskan beberapa hal yang terdapat dalam judul :

1. Bentuk Konsep Diri : Konsep diri merupakan pandangan, penilaian, dan pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Menurut teori carl rogers, konsep diri terbentuk dari tiga aspek utama yaitu *self-image* (Gambaran diri), *ideal-self* (diri ideal) dan *real-self* (diri nyata). Pada mahasiswa khususnya dilingkungan PTKIN, konsep diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, interaksi sosial, nilai agama, serta budaya kampus yang berorientasi pada islam. Konsep diri tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai dengan lingkungan dan pengalaman hidup seseorang. Dalam konteks penelitian ini, bentuk konsep diri mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang akan dilihat dari bagaimana mereka menampilkan diri, membandingkan diri ideal dengan realitas, serta menilai diri mereka sendiri melalui aktivitas di media sosial Instagram.
2. Media Sosial *Instagram* : Instagram Adalah salah satu platform media sosial berbasis visual yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto, video, cerita (story) maupun reels. Bagi mahasiswa, Instagram bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media representasi diri, ekspresi identitas, serta ruang untuk membangun citra pribadi (personal branding). Melalui fitur-

fitur Instagram, mahasiswa dapat menampilkan sisi akademik, sosial, maupun religius sesuai dengan nilai dan identitas yang mereka ingin tonjolkan. Namun dibalik itu, Instagram juga bisa menimbulkan kesenjangan antara diri nyata (real-self) dan diri ideal (ideal-self), karena mahasiswa cenderung menampilkan hal-hal yang positif atau sesuai standar sosial yang diharapkan. Oleh karena itu, Instagram menjadi ruang yang tepat untuk memahami secara mendalam tentang bentuk konsep diri mahasiswa, khususnya bagaimana mereka melihat, menilai dan menampilkan dirinya di dunia maya.

3. Mahasiswa Aktivis Kampus : Mahasiswa aktivis kampus merupakan mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik yang bersifat publik. Keterlibatan tersebut menjadikan mahasiswa aktivis lebih sering tampil di ruang publik dan menjadi pusat perhatian dalam lingkungan kampus. Sebagai individu yang memiliki peran dan tanggung jawab sosial, mahasiswa aktivis kampus cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap citra diri yang ditampilkan kepada orang lain. Kesadaran ini tidak hanya muncul dalam interaksi langsung di lingkungan kampus, tetapi juga tercermin dalam aktivitas mereka di media sosial, khususnya Instagram. Melalui Instagram, mahasiswa aktivis kampus menampilkan berbagai aktivitas organisasi, prestasi, pandangan, serta identitas diri yang ingin mereka perlihatkan kepada publik.

c. Sistematika Penulisan

Memperoleh penulisan dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok pembahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I merupakan pendahuluan terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab II terdiri dari landasan teoritis yang memuat tentang pengertian konsep diri, bentuk konsep diri *self-image*, *ideal-self* dan *real-self* , Aspek-aspek *Self-Image*, Proses Terbentuknya *Self-Image*, Karakteristik *Self-Image*, *Self-Image* Dalam Konteks Media Sosial *Instagram*, *Self-Image* Mahasiswa Aktivistis Kampus di *Instagram*, Pembentukan *Ideal-Self* di *Instagram*, *Ideal-Self* Dalam Penggunaan *Instagram*, Karakteristik *Real-Self*, *Real-Self* Dalam Konteks Media Sosial *Instagram*, Selanjutnya Media Sosial *Instagram* seperti pengertian, Sejarah dan fitur-fitur di media sosial *Instagram*, selanjutnya membahas Mahasiswa Aktivistis Kampus dan Budaya Religius Kampus, Pengaruh Budaya Kampus Islam terhadap konsep Diri Mahasiswa Aktivistis Kampus Pada Media Sosial *Instagram*.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

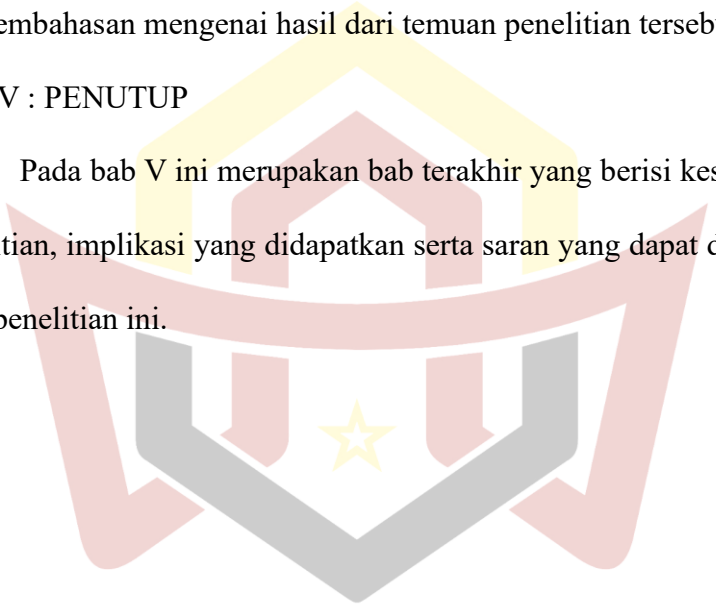
Pada bab III ini terdapat penjelasan tentang metode penelitian termasuk di dalamnya jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini akan dijelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai hasil dari temuan penelitian tersebut.

BAB V : PENUTUP

Pada bab V ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari penelitian, implikasi yang didapatkan serta saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini.



UIN IMAM BONJOL
PADANG